

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Menulis sering diperbincangkan, baik kalangan guru maupun kalangan masyarakat luas. Sebab, menulis merupakan sarana **ekspresi** yang abadi dalam perkomunikasian **modern**.

Dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa Indonesia, Badudu (1985:71) berpendapat bahwa tujuan sebenarnya pengajaran bahasa Indonesia ialah menjadikan murid terampil berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan. Tujuan ini merupakan salah satu tujuan akademis yang sesuai dengan kebutuhan murid sebagai insan akademis maupun calon praktisi di dalam masyarakat yang butuh modernisasi.

Di dalam proses akademisnya, murid berhadapan dengan berbagai tuntutan untuk menulis; sedangkan di dalam proses bermasyarakat ia merupakan calon praktisi yang harus memenuhi tuntutan modernisasi dan lapangan kerjanya.

Sehubungan dengan pentingnya bahasa tulisan itu, maka peranan sekolah dalam memerankan fungsinya telah banyak disoroti para ahli terutama guru bahasa Indonesia yang dalam sorotannya terlihat belum memuaskan. Mereka selalu mencari pemecahan masalahnya untuk mencari jalan keluar yang harus ditempuh.

Kaji-ulang . pengajaran bahasa Indonesia perlu dilakukan karena sampai sekarang pengajaran bahasa Indonesia kurang memuaskan para konsumennya. Soewargana (1971: 106) membicarakan modernisasi pengajaran dan pelajaran Bahasa Indonesia. Di dalam penjelasannya bahwa sejumlah metode pengajaran bahasa yang telah diterapkan di Indonesia masih mempunyai kelemahan yang mengakibatkan penguasaan bahasa Indonesia yang tidak baik dan benar. Beberapa metode yang disinyalkan sebagai metode yang tidak memenuhi syarat psikologis-didaktis, seperti dinyatakannya.

Jika syarat psikologis yang mutlak untuk semua aliran didaktik pelajaran bahasa itu sungguh-sungguh dipenuhi, tentu saja bahan pelajaran dan pola-pola latihan untuk SD, murid SMP, murid SMA atau mahasiswa universitas akan berbeda sifat serta cara pelaksanaannya.... aliran didaktik "translation method", "direct method", "the language control method", maupun "the linguistic method" dalam penyelenggaraannya untuk tiap-tiap "taraf unsur" dan "tingkatan inteligensi" murid yang akan mempergunakannya harus menunjukkan perbedaan yang nyata.

Dan akan lebih sempurna lagi jika "keadaan guru", "keadaan sekolah" dan "keadaan lingkungan" diperhitungkan pula oleh pengarang buku-buku pelajaran itu. Dalam praktek, oleh karena tidak mungkin ia dapat memperhatikan setiap segi perbedaan dalam keadaan "guru", "sekolah", dan "murid" itu, para penyusun buku pelajaran itu akan terpaksa mencari "jalan tengah", mencari "rata-rata" mencari "average circumstances".

Menguraikan kutipan di atas, bahwa masalah faktor yang bersifat psikologi dan didaktik sangat menentukan mutu keberhasilan pengajaran bahasa di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, faktor tersebut berpengaruh terhadap hasil pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Tentu saja, segi kurikulum yang berlaku dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah harus memperhatikan kesesuaiannya menurut segi psikologis dan metodisnya. Sebagaimana diketahui bahwa setiap siswa berbeda secara individual baik menurut inteligensinya maupun minatnya. Berdasarkan kenyataan psikologis ini, maka para penyebar metode-metode modern linguistik menekankan pbenahan yang dititik tolak dari kesulitan-kesulitan penguasaan materi pelajaran. Kesulitan-kesulitan tersebut harus dibenahi secara terpadu melalui pbenahan dari segi siswa, guru, dan sekolah.

Kalau Soewargana telah membentangkan tinjauannya terhadap pengajaran bahasa Indonesia (1971) yang sesuai permasalahan pengajaran bahasa pada era itu, maka dapat disimpulkan bahwa sampai kini persoalan itu belum teratasi. Sudut tinjauan masalah ini terlihat dari keberadaan pengajaran bahasa Indonesia yang sampai kini masih dibicarakan pengamat-khusus yang seolah-olah mengatai/mencaci diri sendiri sebagai pendidik yang tidak berhasil menjalankan misinya. Kalau solusi demi solusi telah dikoar-koarkan --terutama melalui seminar-seminar yang paling tidak mengarenakan gagas-gagasan songar--tetapi sampai kini solusinya belum terandalkan sebagai prasarana yang mantap memprasaranai pengajaran bahasa Indonesia--terutama pengajaran menulis. Prakarsa mereka gagal

apabila tidak juga mengetahui kekeliruannya sebagai pemakai strategi pengajaran konservatif (tradisional) yang pendekatannya lebih menekankan pengajaran yang berpusat pada guru--bukan pada siswa; walaupun beberapa di antaranya menyadari bahwa pengajaran seharusnya berpusat pada siswa--apalagi dalam pengajaran menulis.

Pengajaran yang berpusat pada siswa lebih memungkinkan terciptanya kondisi belajar bebas--yang secara filosofis, dan psikologis-- yang secara humanis mengembangkan potensi individual.

Sinyal terhadap pengabdian pendekatan mengajar dan belajar secara konservatif dapat terlihat dalam deskripsi Sumardi (1980:49) bahwa pengajaran menulis yang dikembangkan selama ini dititikberatkan pada strategi pengajaran tradisional, meskipun berbagai pendekatan belajar-mengajar diperkenalkan kepada guru, namun pengajarannya masih menjejalkan menghafalan sejumlah kaidah tata bahasa, teori-teori paragraf--bukan berbahasanya. Sesungguhnya, pendekatan seperti itu bukan pengajaran menulis yang sesungguhnya, melainkan pengajaran tentang bahasa.

Pendekatan pengajaran seperti itu tentu akan merusak potensi individu yang secara fundamen meningkatkan kreativitas menulis yang di dalamnya tercermin kemampuan berpikir divergen yang diperlukan dalam berkegiatan -- yang dikategorikan Norton (1976) sebagai daimons. Pema-

haman esensi daimons bagi induvidu dapat membentuk akidah-nya untuk mengenal Penciptanya. Hal inilah yang merupakan wujud aspek-aspek spritual yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang tercantum dalam GBHN 1988.

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia-manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, bertanggungjawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani...sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif (tentang Pendidikan, 1988: 77).

Dari rumusan tujuan pendidikan nasional di atas, terlihat bahwa perilaku kreatif merupakan salah satu kualitas yang dituntut dari hasil proses belajar-mengajar, yang dalam hal ini tidak terlepas dari berbagai macam sifat kreatif yang ada dalam bidang studi.

Di dalam bidang studi terdapat pokok bahasan yang terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam aktivitas berbahasa Indonesia. Dalam pengajaran menulis, sifat kreatif ini telah disoroti sebagai suatu faktor yang perlu dipedulikan. Munandar (1988) berpendapat bahwa menulis dan mengarang merupakan suatu kegiatan kreatif. Kreativitas atau kemampuan mencipta hal-hal baru inilah yang memungkinkan manusia dapat mengubah dan memperkaya dunianya dengan berbagai karya yang inovatif. Dengan kata lain, kreativitas dalam pengajaran menulis merupakan suatu sasaran pendidikan bagi siswa yang secara potensial dapat berkarya tulis, sehingga memupus gam-

bar seolah-olah pengajaran menulis terlihat belum meng-kondisikan penumbuhan keterampilan menulis. Yang hal ini tampak dari berbagai argumen dan hasil penelitian yang ada. Dan sudah umum diketahui bahwa siswa-mahasiswa masih melakukan kesalahan-kesalahan yang bersifat bahasa, sehingga menurunkan minat ataupun motivasi mereka giat menulis kreatif karena mereka tercap sebagai yang kurang kompeten (mahir) mengarang. Fuād (1990) berabstraksi bahwa mahasiswa FPBS tahun ajaran 1989/1990 masih membuat kesalahan-kesalahan secara linguistis di dalam komposisi yang merupakan alat tes pengetahuan kebahasaannya. Seidman's (dalam Green, cs. 1971:80) melaporkan bahwa kebiasaan guru yang bersifat negatif dapat mematikan kreativitas menulis siswa. Sebab, kelemahan siswa dalam menulis bersumber dari turunnya motivasi positif siswa yang dimatikan guru tersebut. Dan, di dalam disertasi Henderson (1968) mengabstraksikan bahwa peningkatan pengajaran tata bahasa struktural tidak membuktikan kemampuan mengarang siswa. Demikian juga dalam abstraksi disertasi White (1964) yang dikatakan bahwa peningkatan kemampuan menulis tidak dipengaruhi pengajaran linguistik struktural. Dan lebih mengejutkan lagi, bahwa karangan siswa tidak signifikan walaupun menerima pendekatan secara linguistik struktural maupun secara linguistik tradisional.

Beberapa fakta ataupun argumen yang senada dengan

indikator - indikator di atas yang membuktikan bahwa pengajaran menulis masih perlu disoroti dari berbagai faktor, seperti faktor linguistik dan psikolinguistik. Suriamihardja (1987) menyarankan lewat tesisnya bahwa kemampuan menulis berbahasa Indonesia supaya diteliti berdasarkan faktor sosiolinguistik dan psikolinguistik.

Berangkat dari latar belakang tersebut di atas, maka penelitian ini dihadapkan pada permasalahan kemampuan menulis berbahasa Indonesia yang akan dibahas berdasarkan faktor linguistik dan psikolinguistik. Penelitian ini mempunyai masalah seperti diuraikan dalam subbab identifikasi dan perumusan masalah berikut.

2. Identifikasi Masalah

Pemakaian bahasa tulis merupakan pemakaian yang diliputi berbagai faktor. Keterlibatan faktor linguistik tampak dari sarana bahasa seperti sistem fonologi, gramatika dan semantik. Keterlibatan psikolinguistik tampak dari sarana berpikir/ekspresi seperti pemahaman, produksi, dan pembentukan gagasan ke dalam wujud ortografis.

Untuk mengidentifikasi masalah penelitian ini, peneliti lebih dahulu menentukan fokus masalah, yakni aspek produksi linguistik yang diwujudkan siswa dalam karangannya. Produksi linguistik yang akan dibahas adalah aspek kalimat dan aspek bentuk kata yang terlihat secara produktif.

3. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka penelitian ini dapat dirumuskan dalam kalimat berikut. Bagaimanakah corak kreativitas berbahasa Indonesia di dalam karangan siswa SMA Widyasana Medan tahun ajaran 1990/1991? Agar masalah ini lebih jelas, maka rumusan masalah tersebut diperinci dalam kalimat berikut:

- (1) Bagaimanakah corak kemampuan mempergunakan struktur fungsi kata atau frasa dalam bentukan kalimatnya?
- (2) Bagaimanakah corak kemampuan mempergunakan bentukan kata-kata yang bersifat kreatif melalui kalimatnya?
- (3) Bagaimanakah implikasi pemakaian kreativitas berbahasa dalam hubungannya dengan pengajaran menulis di SMA?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan utama penelitian ini ialah ingin menggambarkan corak aspek kreatif berbahasa Indonesia karangan siswa SMA Widyasana Medan. Tujuan ini diperincikan sebagai berikut.

- (1) Ingin memperoleh gambaran tentang corak kemampuan mempergunakan kalimat di dalam karangannya secara serasi.
- (2) Ingin memperoleh gambaran tentang kemampuan mempergunakan bentukan-bentukan kata di dalam karangannya secara sering muncul atau potensial digunakannya.
- (3) Ingin memperoleh gambaran tentang implikasi pemakaian



9
aspek kreatif berbahasa Indonesia terhadap pengajaran menulis di SMA.

Tujuan terpenting penelitian ini ialah sebagai bahan ujian akhir studi program Fakultas Pascasarjana/S-2 IKIP Bandung; sedangkan manfaat utamanya ialah sebagai peguuh adanya teori kreativitas linguistis dalam pemakaian bahasa Indonesia. Manfaat praktis untuk menjalankan tugas-tugas sebagai guru, peneliti, pembimbing, maupun orang tua berguna sebagai sumber informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya.

C. Keterbatasan Asumtif

GBPP dalam Kurikulum 1984 itu mempunyai kaitan satu sama lain. Sebab, keseluruhan materinya didasarkan pada tujuan kurikulum yang bersifat humanistik; sehingga keseluruhan materinya diberi tekanan untuk pengembangan individu yang memiliki sikap-afektif dan kognitif. Berdasarkan sifat penekanan ini, maka setiap individu diharapkan memiliki kompetensi berbahasa Indonesia—notabene terampil berbahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan.

Berangkat dari tujuan kurikulum tersebut, maka diketahui bahwa siswa SMA telah menerima pengajaran menulis sebagai mana materinya terlihat melalui GBPP Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diketahui pula bahwa mereka sudah memperoleh pengajaran mengarang/komposisi yang secara terintegral diberikan melalui pengajaran menulis. Dan berdasarkan hal itu pula, bahwa mereka diasumsikan sebagai sis-



wa yang dapat berkarya tulis yang berisikan pematalla
limat yang bersifat gramatikal dan berterima. Di samping
itu diketahui bahwa populasi penelitian ini (siswa SMA Wi-
dyasana Medan) memiliki sifat komunitas berbahasa, yakni
mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan seha-
ri-hari--karena di Medan dan sekitarnya berbahasa pengan-
tar bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari. Pemakai-
an seperti ini mencerminkan suatu pemakaian yang bersifat
komunitas dan homogen. Sebagaimana Chomsky (1965:3-4) me-
nyetujui secara implisit bahwa pemakaian bahasa yang ber-
sifat komunitas dan homogen dapat diriset melalui penutur-
pendengarnya karena mereka dapat mendeskripsikan pengeta-
huan kebahasaannya yang teraktual melalui performansinya.
Pernyataan tentang kompetensi-performasi berbahasa dapat
tercantum dalam literatur linguistik, seperti yang ditulis
oleh Fuad (1987), Samsuri (1983), Tarigan (1985, 1989), dan
Silitonga (1988). Secara umum mereka menjelaskan bahwa kom-
petensi adalah pengetahuan kebahasaan seseorang; sedangkan
performansi adalah tindak aktualisasi dari pengetahuan ke-
bahasaannya.

Lebih jauh dapat dikatakan bahwa kompetensi berposi-
si sebagai kerangka tatabahasanya yang sering diserupakan
dengan istilah deep structure; sedangkan performansi ber-
posisi dalam wujud pemakaian bahasanya yang sering diseru-
pakan dengan istilah surface structure. Kedua konsep ini
telah menjadi kerangka acuan bagi peneliti keberbahasaan.

Dari melalui konsepnya akan digunakan sebagai rambu-rambu dalam menyajikan gambaran tentang adanya aspek kreativitas berbahasa Indonesia dalam karangan siswa SMA Widayana Medan. Rambu-rambu ini dibuat sebagai asumsi penelitian.

Dari pernyataan di atas tergambar bahwa penelitian ini hanya memiliki satu variabel penelitian. Hal ini disadari karena adanya keterbatasan di luar aspek penelitian. Penelitian tentang aspek-aspek kreativitas berbahasa Indonesia dalam karangan siswa SMA Widayana Medan tahun ajaran 1990/1991 merupakan sebuah penelitian deskriptif. Arikunto (1989:291) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif hanya menggambarkan tentang sesuatu variabel, gejala, atau keadaan. Variabel yang diteliti berupa aspek-aspek kreativitas berbahasa Indonesia dalam bentuk komposisi kreatif. Komposisi kreatif dapat juga diistilahkan sebagai karangan tulis yang sifatnya informal, personal, dan alamiah. Jadi, karangan yang menjadi objek penelitian tidak dibatasi pada karangan yang berbentuk satu kategori jenis karangan atau komposisi.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini bertipe deskriptif analitik. Penelitian ini berprosedur: (1) mengumpulkan data, (2) mengidentifikasi data, (3) menganalisis data, (4) mengkualifikasi analisis (5) menyimpulkan analisis, (6) membahas hasil penelitian, dan (7) membuat kesimpulan, implikasi dan saran.

Sehubungan dengan tipe penelitian deskriptif analitik ini, maka teknik penganalisisan data dilakukan dengan cara: (1) menomori korpus (kalimat); (2) mengidentifikasi struktur kalimat (korpus); dan (3) mengidentifikasi secara deskriptif pemakaian kalimat berdasarkan strukturnya, bentuk kata sebagai konstituennya, dan gejala penyimpangan lain.

E. Definisi Operasional dan Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pelaksanaan dan penganalisisan hasil penelitian ini, maka definisi operasional tentang setiap aspek variabel penelitian ini diperlukan, antara lain:

1. Kreativitas berbahasa Indonesia dalam karangan siswa ialah kemampuan memakai kalimat dan bentuk kata sebagai perwujudan pengetahuan kebahasaannya dalam karangannya.
2. Aspek kreativitas linguistis dalam berbahasa Indonesia ialah tanda-linguistis tertunjukkan dari penciptaan kalimat dalam pemakaiannya yang terpahami penutur maupun pendengar/pembacanya.
3. Karangan kreatif ialah karya tulis hasil tes melalui instrumen penelitian pada siswa kelas III A.2 SMA Widyanana Medan tahun ajaran 1990/1991. Karangan kreatif ialah model menulis kreatif yang dimodifikasi dari model Williams.
4. Kreativitas linguistis mengacu kepada istilah "the creativity of linguistic", "the creative of language use", "the creative use of language" ataupun "kreatif memakai bahasa/kreativitas berbahasa".

5. Kalimat inti ialah kalimat dasar yang berstruktur fungsi inti yang tiap unsur intinya belum bertransformasi, baik dari segi bentuk unsur intinya maupun segi struktur intinya dan bahkan dari segi penghilangan salah satu unsur intinya. Dalam penelitian ini, kalimat inti bahasa Indonesia diidentifikasi sebagai kalimat yang unsur intinya hanya terdiri dari satu kategori kata (bukan sebagai frasa), seperti nomina, verba, adjektiva, adverbial. Kalimat inti dalam batasan ini hanya kalimat yang bersifat aktif/semiaktif, deklaratif, dan afirmatif.
6. Kalimat transformasi ialah kalimat turunan dari kalimat inti. Cara penurunannya (1) perluasan unsur inti S-P-(O)-(P). Jadi, unsur K (keterangan) tidak termasuk unsur inti. Jika kalimat mempunyai unsur K, maka kalimat yang demikian termasuk kalimat transformasi. Cara penurunan (2) ialah pengubahan struktur inti (inversi). Cara penurunan (3) ialah pemasif-an, penegasif-an, penginterogatif-an, atau penggabungan atas salah satu/dua/tiga bentuk ini. Cara penurunan (4) ialah pensubordinasian. Dan cara penurunan (5) ialah pengkoordinasian.
7. Struktur-fungsi dalam kalimat ialah susunan daripada konstituen (paduan) yang menjadi unsur yang terwakili hanya dalam satu fungsi sintatis yang umumnya terlambangkan dengan S, P, O, Pel, K. Jadi, struktur-fungsi mengacu pada pola susunan fungsi-fungsi sintaktis.

8. Frasa ialah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonklausa, yang diintonasikan dalam satu tarikan nafas yang menaik (Badudu, 17 Oktober 1991). Frasa ialah unsur kalimat yang lebih kecil daripada klausa tetapi lebih besar daripada kata. Frasa selalu terdiri atas gabungan kata--dua, tiga, atau lebih--tetapi bukan klausa karena frasa tidak memiliki bagian-bagian yang disebut subjek dan predikat (Badudu, dkk., 1991:20). Gabungan kata atau frasa tersebut bernilai sebatas satu fungsi sintaktis, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Badudu, dkk., 1991:21). Frasa secara hubungan antarunsurnya dibatasi atas (1) frasa eksosentris yakni frasa yang salah satu/lebih unsurnya takberprilaku sintaktik, melainkan berdistribusi komplementer dengan komponen-komponennya; (2) frasa endosentris yakni frasa yang berdistribusi sama atau paralel dengan unsurnya, tetapi sebagian unsurnya sebagai inti atau pusat dan sebagian lainnya sebagai atribut. Frasa secara kategorial dibatasi atas (1) frasa nominal yang berintikan nomina, (2) frasa verbal berintikan verba, (3) frasa adjektival berintikan adjektiva, (4) frasa adverbial berintikan adverbial, (5) frasa numeralia berintikan numeralia, (6) frasa preposisional berintikan preposisi yang diikuti nomina, verba, adjektiva (Badudu, dkk. 1991:21). Juga ditambahkan dengan (7) frasa koordinatif yang secara potensial dihubungkan dengan konjungsi (Kridalaksana, 1988:97).

Penjelasan tentang kreativitas berbahasa Indonesia mengacu kepada istilah yang diajukan Chomsky "linguistic creativity", di samping itu dipadankannya dengan istilah "the creative of language use, dan the creative use of language". Sedangkan istilah yang tumpang tindih dalam pengucapan bahasa Indonesia ialah (1) kreatif memakai bahasa, (2) memakai bahasa secara kreatif, (3) kreativitas berbahasa, dan (4) aspek kreatif pemakaian bahasa.

Pengertian kreativitas linguistis yang diberikan Chomsky sesuai dengan salah satu bagian tulisannya yang mengartikannya: "... to produce or understand an indefinite number of new sentences, (1957:15)". Kemudian definisi ini dilanjutkannya melalui bagian kalimat berikut: "...to produce and interpret new sentences in independence froms 'stimulus control' (1967:4)". Berangkat dari konsep yang diberikan Chomsky ini, maka kreativitas linguistis merupakan beberapa aspek kemampuan penutur asli memakai bahasanya secara inovatif, independen dari kontrol stimulus. Mereka memahami sejumlah kalimat tak terbatas, belum didengarnya/diucapkannya; memahami kalimat-kalimat baru, dan mengetahui corak bahasanya secara gramatikal maupun secara analogis dan metaforis.

Tentang pengertian aspek kreatif di atas didukung oleh pernyataannya dalam sebuah buku Chomsky, "To attribute the creative aspect of language use to 'analogy' or 'grammatical patterns' is to use these terms in a completely metaphorical way,..." (1966:12-13).

Pada peristiwa bahasa sesungguhnya telah terjadi konstruksi kreatif, yakni penerapan secara analogi ataupun hipotesis terhadap pola gramatikal yang didengarnya dengan cara mengasosiasikan item-item tertentu dengan kejadian tertentu. Anak telah menerapkan metafor dalam mengabstraksi bentuk bahasa secara ekstraksi kaidah-kaidah konstruksi bahasa. Pemakaian inilah yang disebut dengan pemakaian bahasa secara menyimpang dari kaidah gramatikal.

Lambang/tanda yang dipakai dalam pengkodean linguistis:

- (1) K = kalimat
- (2) kl. = klausa
- (3) + = frasa I pada suatu kalimat
++ = frasa II pada suatu kalimat
+++ = frasa III pada suatu kalimat
- (4) * = tanda tidak gramatikal/menyimpang pada konstituen
** = tanda tidak gramatikal pada struktur-fungsi kalimat

Singkatan-singkatan:

- (1) BI = bahasa Indonesia (8) ed. = editor
- (2) S = subjek (9) red. = redaksi peneliti
- (3) P = predikat
- (4) O = objek
- (5) Pel = pelengkap
- (6) K = keterangan
- (7) TBSI = Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia

Istilah yang bersinonim dalam pemakaian operasional:

- subjek yakni orang/benda tempat melekatnya data yang diteliti;
- sampel yakni orang sebagai anggota yang terlibat diteliti; dan kalimat yang terlibat dianalisis dalam penelitian.

